

PROCEEDING

SEMINAR NASIONAL BIMBINGAN KONSELING “HARMONY FOR SPECIAL NEEDS”

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS KRISTEN INDONESIA
JAKARTA, 3 OKTOBER 2014



DAFTAR ISI

Pemakalah Utama

No.	Penulis	Judul Makalah	Hal.
1	Prof.Dr. Martini Jamaris, M,Sc.Ed	Harmony For Special Needs	1

Pemakalah Pararel

No.	Penulis	Judul Artikel	Hal.
1	Melda Simorangkir, M.Pd	Evaluasi Program Metode ABA Terhadap Perilaku Anak Autisme usia 6 tahun Di AGCA Bekasi	22
2	Weeke Budhyanti	Mutasi Gerak Sensomotorik Dalam Pembelajaran Gerak Melangkah	42
3	Dr. Titik Haryati, M.Pd	Model Bimbingan Tingkah Laku Untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Siswa Autis di SD Al-Jannah Pondok Rangan Cibubur	52
4	Novlinda Susi Manurung	Efek Latihan Keseimbangan dan Stretching Dalam Mencegah Cedera Lutut (Osgood Schlater Disease) Pada Usia Sekolah	66
5	Rosintan Napitupulu	Pijat Bayi	76
6	Ririn Febriyanti, S.Pd	Pendidikan Karakter Terhadap Perubahan Tingkahlaku Anak ADD	84
7	Ratih Zimmer Gandasetiawan, Dipl. Phys.T.	Tes Kemampuan Dasar Anak Usia 4 Tahun	96
8	Mesta Limbong, M.Psi	Faktor-Faktor Penyebab Kesulitan Belajar dan Upaya Mengatasinya – Study Kasus Di Golden Kids UKI	103
9	Renatha Ernawati	Peran Guru Bimbingan Konseling Dalam Pendidikan Karakter	116
10	Ronny Gunawan,MA.,M.Pd	Peran Kerjasama Antara Orangtua Dengan Sekolah Dalam Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus	123
11	Noh Ibrahim Boiliui	Pola Asuh Orangtua dan Perkembangan Anak	131
12	dr.Dameria Sinaga, M.Pd	Pembelajaran Melalui Jaringan Maya FK	140

**EFEKTIVITAS PROGRAM PELAKSANAAN
METODE APPLIED BEHAVIOR ANALYSIS (ABA)**

Studi Evaluasi Pada Anak Penyandang Autisme Usia 6 Tahun
Di AGCA – Bekasi Tahun 2014

**EFFECTIVENESS OF THE PROGRAM IMPLEMENTATION
METODE APPLIED BEHAVIOR ANALYSIS (ABA)**

Study Evaluation at The Age Of 6 Years With Autism
At AGCA – Bekasi in Academic Year 2014

Melda Simorangkir, M.Pd
meldasimorangkir@yahoo.co.id

ABSTRAK

This study aimed to answer the question as to whether the implementation of the program with a behavioral therapy methods of Applied Behavior-Analysis (ABA) is effective in improving the ability of children who suffer from autism. Autism is a pervasive disorder that occurs sualu in the developmental period characterized by impairment in communication, intraksi social, cognitive, motor, and behavioral poly stercotipik where these symptoms appear before the age of 3 years. Aspects of behavior in children with autism often impede the realization of the potential of the child. That's why the treatment in children with autism are often focused on behavioral therapy. In addition it showed that there is an increase in the ability of the 3 aspects observed during 12 sessions. The result is the ability to mimic / imilasi subjects can perform movements pouring, cutting, knocking, turn the hands, feet, spinning, clapping, and open mouth.

Keywords: Method ABA, Behavior, and Autism

Tujuan

Sebagai suatu model pendekatan pendidikan untuk anak-anak usia dini berkebutuhan, khususnya anak autisme. Pendidikan inklusif telah menjadi kajian yang menarik di Indonesia pada dekade terakhir ini. Hal ini nampak dari adanya perhatian pemerintah dan masyarakat yang semakin serius untuk mengakomodasi kebutuhan pelaksanaan pendidikan inklusi dalam berbagai bentuk kebijakan dan fasilitas pendukungnya. Kendati demikian, implementasi pendidikan inklusi pada umumnya masih terfokus pada anak-anak usia sekolah (dasar dan lanjutan), dan belum banyak menyentuh pada anak-anak usia dini. Penelitian ini berupaya mendeskripsikan tentang berbagai kemungkinan pelaksanaan terapi ABA untuk anak-anak berkebutuhan khusus usia dini dalam praksi pendidikan disekolah, secara khusus anak berkarakteristik autisme. Sekitar 14 persen anak-anak dari usia 3 hingga 12 tahun di AS menerima pendidikan khusus atau pelayanan khusus (Pusat Nasional Statistik Pendidikan AS, 2008).

Latar Belakang

Belakangan didapati dilapangan anak autistik banyak yang tidak mandiri dan harus bergantung pada orang tua, pengasuh, suster, atau bahkan Sibling. Hal tersebut dikarenakan anak dengan karakteristik autistik tidak mengikuti metode ABA dengan benar. Diharapkan dengan metode ABA Anak dengan penyandang Autistik pada usia 6 tahun keatas lebih patuh (bukan takut), tidak manja dan tidak cengeng sehingga siap memasuki sekolah regular. Metode ABA sebaiknya dilakukan pada usia 5 – 8 tahun, karena pada usia tersebut adalah tahun-tahun

dimana anak siap menerima materi-materi pengajaran dari yang sederhana hingga yang rumit sesuai dengan tahap perkembangannya. Selain itu pada usia 6 tahun adalah tahun yang terbaik anak autisme di ajar tentang meniru, melakukan, mengekspresikan, dan mengidentifikasi berbagai perintah sederhana.

Kendati demikian, implementasi pendidikan inklusi pada umumnya masih terfokus pada anak-anak usia sekolah (dasar dan lanjutan), dan belum banyak Penelitian ilmiah ini berupaya kendati mendeskripsikan tentang berbagai kemungkinan pelaksanaan ABA (*Applied Behavior Analysis* - Terapi Perilaku) untuk anak-anak berkebutuhan khusus usia dini agar kelak perilaku mereka semakin baik dan diterima oleh keluarga dan lingkungan masyarakat, secara khusus anak berkarakteristik autisme. menyentuh pada anak-anak berkebutuhan khusus usia dini.

Metode

Untuk meningkatkan perilaku positif anak melalui program ABA maka evaluasi memfokuskan pada program ABA yang mendeskripsikan tujuan dan pengamatan serta pengambilan keputusan berdasarkan model Stake dengan standar 3 tahapan program yaitu *antecedent phase*, *transaction phase*, dan *outcomes phase* yang diuraikan sebagai berikut:

1. *Antecedent phase*, pada tahapan sebelum program dilaksanakan. Evaluasi akan melihat: (a) profesionalisme pengelola dan penyelenggara pendidikan, (b) SOP ABA, dan (c) sosialisasi ABA.

2. *Transaction phase*, pada saat program di implementasikan: (a) Penyebaran instrumen dan (b) pelaksanaan ABA.
3. *Outcomes phase*, pada akhir program untuk melihat keberhasilan program ABA dilihat dari laporan bulanan yang diberikan Agca kepada orangtua

Pembahasan

5. Evaluasi

Secara umum orang hanya mengidentikkan kegiatan evaluasi sama dengan menilai, karena aktifitas mengukur biasanya sudah termasuk didalamnya. Pengukuran, penilaian dan evaluasi merupakan kegiatan yang bersifat hierarki. Artinya ketiga kegiatan tersebut tidak dapat dipisahkan satu sama lain dan dalam pelaksanaannya harus dilaksanakan secara berurutan.

Evaluasi didefinisikan sebagai proses sistematis mengenai tujuan yang akan dicapai, evaluasi selalu memasukkan nilai keputusan yang tersirat dalam tujuan, dengan kata lain bahwa akhir suatu evaluasi adalah suatu keputusan akan keberadaan suatu kegiatan atau program. Oleh karena itu evaluasi juga tidak lepas dari pengambilan keputusan, karena hasil evaluasi merupakan hasil landasan untuk menilai suatu program dan memutuskan apakah program tersebut perlu diteruskan atau masih perlu diperbaiki. Untuk memahami secara utuh. Untuk memahami secara utuh apa itu evaluasi dan evaluasi program, berikut akan dipaparkan kajian teoritik mengenai hal tersebut.

Wirawan mendefinisikan evaluasi sebagai riset untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menyajikan informasi yang bermanfaat mengenai objek evaluasi, menilainya dengan membandingkannya dengan indikator evaluasi dan

hasilnya dipergunakan untuk mengambil keputusan mengenai objek evaluasi (Wirawan, 2011: 7)

6. Evaluasi Program

Evaluasi Program adalah proses untuk mendeskripsikan dan menilai suatu program dengan menggunakan kriteria tertentu dengan tujuan membantu merumuskan keputusan, kebijakan yang lebih baik. Pertimbangannya adalah untuk memudahkan evaluator dalam mendeskripsikan dan menilai komponen-komponen yang dinilai, apakah sesuai dengan ketentuan atau tidak (Edison, 2009). Ada dua pengertian untuk istilah program, yaitu pengertian secara khusus dan pengertian secara umum, program dapat diartikan sebagai rencana. Apabila program ini langsung dikaitkan dengan evaluasi program

maka program dapat didefinisikan sebagai suatu unit atau kesatuan kegiatan yang merupakan realisasi atau implementasi dari suatu kebijakan, berlangsung dalam proses yang berkesinambungan, dan terjadi dalam suatu organisasi yang melibatkan sekelompok orang. Ada tiga pengertian penting dan perlu ditekankan dalam menentukan program, yaitu (1) realisasi atau implementasi kebijakan, (2) terjadi dalam waktu relatif lama- bukan kegiatan tunggal tetapi jamak berkesinambungan, dan (3) terjadi dalam organisasi yang melibatkan sekelompok orang (Farida, 2008 : 4).

Dari berbagai model yang dijelaskan maka *Countenance Evaluation Model* atau *Stake Countenance* merupakan salah satu yang akan digunakan dalam penelitian ini. Dimana secara tekhnologis telah berkembangnya proses perumusan tujuan secara spesifik serta pengembangan atau penemuan instrumen maupun

prosedur pengukuran yang beragam. Dilihat dari kajian dan literatur, pendekatan *stake countenance* sudah lebih banyak dan terarah kepada persoalan bagaimana pendekatan ini dapat diaplikasikan agar tujuan evaluasi program dengan menggunakan tiga komponen yaitu *antecedent*, *transaction*, dan *outcomes* dapat dilaksanakan secara berkesinambungan dengan beracuan pada standart yang berlaku. Standart menurut Stake adalah standart yang absolut dan relatif yaitu standart yang menggambarkan satu kesatuan ide yang spesifik dengan melibatkan para pesaing. Oleh karena itu secara sederhana dapat dikatakan bahwa kelebihan pendekatan ini mudah dipahami, mudah untuk diimplementasikan dan disepakati banyak pendidik dalam menghasilkan informasi yang relevan. Sebagai hasil dari perhatian terhadap pendekatan ini adalah bahwa para pendidik anak berkebutuhan khusus mengklasifikasikan perhatian mereka terhadap pemikiran-pemikiran terdahulu berkait dengan hasil metode yang diterapkan.

Jika kita simak dari pernyataan diatas, nampaknya sumber kelemahan model stake bukan terletak pada prosedur pelaksanaan penilaiannya sendiri, tetapi lebih pada rancangan program yang dinilai, terutama pada saat penetapan hasil atau produk (*outcomes*) program. Oleh karena itu, penting untuk disadari oleh seorang evaluator bahwa kegiatan program tidak bisa berdiri sendiri tidak lepas dari kegiatan perencanaan. Apalagi jika penilaian akan dilakukan dengan menggunakan pendekatan model *stake countenance*.

Berdasarkan uraian diatas mengenai Program Metode ABA Terhadap Perilaku Anak Autisme, maka model evaluasi yang paling tepat adalah *Countenance Evaluation Model*. Dengan menggunakan pendekatan Stake peneliti

dapat mengetahui ketercapaian hasil atau *outcomes* dari program metode ABA di Agca Bekasi. Dimana pola yang ditawarkan oleh stake sangat logis dan dapat diterima secara ilmiah, bahkan mudah dilakukan oleh para pelaksana penilaian pendidikan (evaluator). Secara praktis, pendekatan ini memang tidak menyita waktu karena menempatkan kegiatan evaluasi sebagai kegiatan yang berlangsung setiap hari. Dengan demikian jenis evaluasi yang dilakukan tergantung pada tujuan evaluasi dan jenis keputusan apa yang akan diambil.

1. Pengertian Applied Behavior Analysis (ABA)

ABA memiliki banyak istilah yang mempunyai makna yang sama, istilah-istilah tersebut antara lain : *discrete trial training (DIT)*, *intensive behavioral intervention (IBI)*, *behavioral therapy*, *treatment*, *behavioral modification* dan *behavioral management*. Sebelum menjelaskan pengertian ABA dari beberapa tokoh, ABA terdiri dari tiga kata. Yaitu *Applied* yang berarti terapan, *Behavior* yang berarti perilaku sedangkan *Analysis* memiliki pengertian : mengurai atau memecah menjadi bagian-bagian kecil, mempelajari bagian-bagian tersebut, melakukan dan memodifikasi. Dari tiga kata tersebut ABA dapat diartikan sebagai ilmu terapan yang mengurai, mempelajari dan memodifikasi perilaku.

Menurut Sutadypengertian ABA itu sendiri adalah ilmu yang menggunakan prosedur perubahan perilaku, untuk membantu individu membangun kemampuan dengan ukuran nilai-nilai yang ada di masyarakat. Danuatmaja mengungkapkan selain pengertian di atas ada juga pengertian lain mengenai terapi ABA yaitu suatu metode untuk membangun

kemampuan yang secara sosial bermanfaat dan mengurangi atau menghilangkan hal-hal kebalikannya yang merupakan masalah. Terapi ABA merupakan suatu bentuk modifikasi perilaku melalui pendekatan perilaku secara langsung, dengan lebih memfokuskan pada perubahan secara spesifik. Baik berupa interaksi sosial, bahasa dan perawatan diri sendiri (Sutady, 2001:4).

Dengan demikian, Penerapan metode ABA yang terstruktur, terarah dan terukur membantu anak penyandang autisme mencapai keberhasilan terapi perilaku yang optimal. Dengan Metode ABA yang diterapkan baik di rumah, sekolah dan lingkungan anak berada merupakan strategi intervensi yang diperlukan untuk mengembangkan kapabilitas anak autisme untuk memiliki perilaku yang semakin baik.

2. Metode Dalam ABA

Agar dalam penerapan metode ABA dapat dipahami dengan baik, maka perlu di ketahui latar belakang dari metode ini, yaitu diantaranya (Handojo, 2002: 54 – 55)

Kaidah yang mendasari

- a. *Operant Conditioning* Perilaku (*behavior*) adalah semua tingkah laku atau tindakan atau kelakuan seseorang yang dapat dilihat, didengar atau dirasakan oleh orang lain atau diri sendiri. Timbulnya suatu perilaku selalu didahului oleh suatu sebab atau *antecedent*. Kemudian suatu perilaku akan memberikan suatu akibat atau *consequence*. Disini yang lebih dikenal dengan *operant conditioning* yaitu :

Skema Operant Conditioning

ANTENCENDENT →
BEHAVIOR → CONSEQUENCE

Pengertian akan rumusan ini sangat penting terutama bila kita ingin menghilangkan perilaku “aneh” seorang anak. Dengan dasar rumusan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa suatu perilaku didahului oleh suatu penyebab. Selanjutnya apabila suatu perilaku yang dilakukan memberikan akibat (*consequence*) yang menyenangkan (imbalan atau *reinforcement*), maka perilaku itu pasti akan diulang-ulang. Dan sebaliknya apabila suatu perilaku ternyata memberikan akibat yang tidak mendapatkan imbalan maka perilaku tersebut pasti akan diberikan.

- b. *Respondent Conditioning* Suatu perilaku bila diberi *reinforcement* (imbalan yang tepat) akan semakin sering dilakukan, dan sebaliknya bila suatu perilaku tidak diberi imbalan maka perilaku tersebut akan terhenti. Kaidah ini disebut *respondentconditioning*.

Skema Respondent Conditioning

PERILAKU + IMBALAN → TERUS
DILAKUKAN
PERILAKU – IMBALAN → AKAN

Terapi perilaku metode ABA mempelajari cara seseorang individu bereaksi terhadap suatu rangsangan, konsekuensi yang terjadi sebagai reaksi spesifik, dan bagaimana konsekuensi tersebut mempengaruhi kejadian yang akan datang. Metode ini dapat melatih setiap keterampilan yang tidak dimiliki

anak, mulai dari respon sederhana, misalnya memandang orang lain atau kontak mata. Sampai keterampilan kompleks misalnya komunikasi spontan atau interaksi Sosial. Metode ini diajarkan secara sistematis, terstruktur dan terukur.

Berdasarkan penjelasan mengenai metode diatas, peneliti menyimpulkan bahwa terapi perilaku ini mengajarkan anak bagaimana berespon terhadap lingkungan dan mengajarkan perilaku yang sesuai agar anak dapat membedakan berbagai hal tertentu dari berbagai macam stimulus.

3. Prinsip Pelaksanaan ABA

Secara umum, pelaksanaan terapi ABA meliputi beberapa program antarlain: program kesiapan belajar (berespon terhadap nama), program bahasa reseptif (mengikuti perintah satu tahap), program meniru (meniru program motorik kasar), program bahasa ekspresif (menunjuk benda-benda yang diinginkan) dan tugas-tugas menyamakan (menyamakan benda-benda yang identik). Ketika anak telah mencapai kemajuan tambah program baru. Ajarkan secara bertahap keterampilan seperti anak lain pada umumnya, misalnya menirukan gerakan motorik kasar. Tahap ini bukan sekedar mengajarkan anak agar dapat meniru berbagai macam gerakan, tetapi agar anak lebih mengerti “konsep tiru”. Setelah anak mulai mengerti konsep tiru, kemudian lanjutkan ke bidang lain, misalnya instruksi menirukan huruf hidup (a, i, u, e, dan o), suku kata (ba, bi, bu, pa, pi, dan pu), kemudian kata-kata (ibu, bapak, dan adik) dan kalimat-kalimat. Langkah awal untuk memutuskan apa yang akan diajarkan adalah mengumpulkan informasi mengenai anak. Kurikulum yang ada sebaiknya

bergerak linear, dari kesiapan belajar, misalnya menyesuaikan diri dengan pengajar, mengikuti perintah, tetap duduk di kursi, dan meniru gerakan motorik kasar, sampai pada pengembangan diri keterampilan bahasa dan kognitif. Ada beberapa petunjuk sederhana ketika pertama kali mengajar atau melakukan terapi pada anak yang baru memulai suatu terapi:

- a. Buatlah jam belajar yang menyenangkan dan pertahankan
- b. Pilih kamar yang sunyi untuk instruksi yang bebas dari gangguan (penglihatan perhatian).
- c. Tekankan keterampilan, seperti tetap di kursi dan mengikuti perintah sederhana.
- d. Hindarkan menggunakan bahan atau imbalan yang sukar diberikan dan diambil lagi.
- e. Mulailah setiap waktu belajar dengan meletakkan dua kursi berhadaphadapan, untuk anak dan terapis.
- f. Pindahkan meja lebih dekat dengan kursi ketika anak mulai lebih patuh.
- g. Jangan sampai menghentikan aktifitas belajar sehingga anak memperoleh gagasan mengamuk.

4. Pengertian Tentang Perilaku

Perilaku manusia dapat diartikan sebagai ciri-ciri karakteristik yang secara prinsipil dapat dibedakan dengan manusia lainnya. Silberg, *et al* (2010) dalam Santrock menjelaskan bahwa genetika perilaku tidak menentukan sejauh mana genetika atau lingkungan memengaruhi sifat-sifat individu (Santrock, 2011 : 80).

Behaviourisme mengungkapkan pandangannya yang menyatakan bahwa perilaku harus dijelaskan melalui pengalaman yang dapat diamati, bukan dengan proses mental. Menurut kaum behavioris, perilaku adalah segala sesuatu yang kita lakukan dan bisa kita lihat secara langsung (Santrock, 2007 : 266). Neil J. Salkind dalam bukunya *Teori-teori Perkembangan Manusia* menuliskan. Arnold Gesell, seorang tokoh naturalis terkemuka dalam psikologi perkembangan, menuliskan karya-karya yang menyajikan pendekatan yang unik dalam studi perkembangan manusia. Gesell meyakini bahwa tahap-tahap perkembangan ditentukan oleh sejarah biologis dan evolusi spesies manusia. Dengan kata lain perkembangan dikendalikan sepenuhnya oleh sistem-sistem biologis dengan proses pematangan (*maturatation*). Meskipun lingkungan memberikan pengaruh tertentu, namun hal ini hanya memainkan peranan pendukung saja bukan pendorong perubahan. Gesell bekerjasama dengan G. Stanley Hall dalam sebuah tradisi yang dipengaruhi oleh faham Darwinisme, yang sangat populer pada tahun 1920-an. Ia menerapkan ajaran-ajaran teori rekapitulasi (*antogenesis*) terhadap teori perkembangan individu. Teori rekapitulasi menyatakan bahwa perkembangan spesies tercermin dalam perkembangan individu. Dengan kata lain anak berkembang melalui serangkaian tahap yang menggambarkan urutan perkembangan yang menjadi ciri khas spesies.

5. Autisme

Setiap orang tua pasti menginginkan anaknya berhasil dan mencapai kebahagiaan dalam hidupnya. Setiap orang tua yang sehat merasa bangga kalau anaknya diterima di masyarakat sebagai anak yang baik dan berhasil. Tidak ada

seorangpun darti orang tua yang sehat ingin melahirkan anak dengan tujuan untuk menciptakan anak yang durhaka, bodoh dan tak berguna.

Sampai sekarang masalah perkembangan normal pribadi anak terus menjadi perdebatan antara faktor bawaan dan lingkungan (termasuk pola asuh, kemajuan tehnologi dan derasnya arus informasi). Belakangan ini banyak sarjana memandang bahwa faktor-faktor genetik dan lingkungan mempunyai pengaruh seimbang. Disamping kedua faktor diatas perkembangan anak juga dipengaruhi faktor perkembangan biologis, yakni perkembangan susunan saraf pusat, perkembangan sistem persepsi dan sistem mental lainnya (Ketut, 2008: 2). Berbicara tentang **Autisme** ibarat memasuki 'rimba belantara' yang tak terbatas, yang tidak bertepi dan penuh misteri . karena sampai saat ini belum diketahui secara pasti sebab musabab terjadinya autisme dan patofisiologinya, sehingga dunia kedokteran belum mampu menemukan obat, terapi dan penanganan yan tepat untuk autisme.

6. Fungsi dan Tujuan Program Metode ABA

Menurut Handojo ada beberapa tujuan terapi yang perlu ditetapkan dan diingat sebagai berikut (Anggraeni , 2008 : 3):

- a) Komunikasi dua arah yang aktif Mereka dapat melakukan percakapan pararel, dapat melontarkan hal-hal yang lucu. Tujuan ini harus selalu diingat, sehingga kecakapan anak dapat terus ditingkatkan sampai seperti atau mendekati kemampuan orang yang normal.
- b) Sosialisasi ke dalam lingkungan yang umum Setelah anak mampu berkomunikasi, lakukan hal-hal yang menambah generalisasi.

- c) Menghilangkan atau meminimalkan perilaku yang tidak wajar Perilaku yang aneh perlu segera dihilangkan sebelum usia 5 tahun, agar tidak mengganggu kehidupan sosial anak setelah dewasa.
- d) Mengajarkan materi akademik Kemampuan akademik sangat bergantung pada intelegensia atau IQ anak. Apabila IQ anak memang tidak termasuk yang di bawah normal, maka kemampuan akademiknya juga pasti tidak sulit untuk dikembangkan.

Fungsi utama penanganan ABA memang untuk mengurangi perilaku yang berlebih atau tidak wajar dan mengajarkan perilaku yang bisa lebih di terima lingkungan (meminimalkan kegagalan dan memaksimalkan keberhasilan anak). Perilaku yang kurang baik tadi tergantikan oleh perilaku yang lebih baik. Tetapi sebenarnya yang ingin dipacu dalam intervensi ini adalah peningkatan pemahaman dan kepatuhan akan aturan. Tujuan dari terapi perilaku adalah memperoleh tingkah laku baru, penghapusan tingkah laku yang maladaptif, serta memperkuat dan mempertahankan perilaku yang baik agar menjadi manusia yang fungsional.

Berdasarkan fungsi dan tujuan tersebut maka melalui program metode ABA terjadi sebuah proses perubahan perilaku anak penyandang autisme yang berlatar belakang tujuan perubahan perilaku kearah yang semakin baik, karena banyak orang tua yang lebih memprioritaskan hal-hal yang akademik, tetapi lalai dalam menangani perilaku yang tidak wajar. Secara umum, terapi perilaku dapat diartikan sebagai segala tindakan yang bertujuan untuk membentuk perilaku yang diharapkan. Pemberian reward (hadiah) atau sangsi tegas secara terencana, baik

dirumah maupun disekolah, dapat digunakan untuk membentuk perilaku yang diharapkan.

7. Pedoman Materi dan Kurikulum

Materi program kurikulum untuk anak autisme di Agca Center dikelompokkan kedalam kategori, materi dan aktivitas dan terdiri dari 3tingkatan yaitu tingkat dasar, tingkat *intermediate* dan tingkat *advanced*. Tingkatdasar *intermediate* dan tingkat *advanced*. Tingkat dasar dan *intermediate* terdiridari enam kategori:

- 1) Kategori A : Kemampuan mengikuti pelajaran
- 2) Kategori B : Kemampuan imitasi
- 3) Kategori C : Kemampuan bahasa reseptif (kognitif)
- 4) Kategori D : Kemampuan bahasa ekspresif
- 5) Kategori E : Kemampuan pre-akademik
- 6) Kategori F : Kemampuan bantu diri

Metode ABA merupakan metode yang telah terstruktur dengan baik dan mempunyai materi yang tersusun dengan baik. Materi program terapi yang dipakai diAgca center adalah materi dari buku "*Behavioral Intervention for young ChildrenWith Autism*", karangan dari Chaterine Maurice. Untuk mempermudah terapi, materi ini telah diterjemahkan dan disusun secara praktis sehingga mudah dipergunakan. Materi program kurikulum untuk anak autisme di Agca Center dikelompokkan kedalam kategori, materi dan aktifitas dan terdiri dari tiga tingkatan yaitu tingkat dasar, tingkat *intermediate* dan tingkat *advanced*. Tingkat dasar dan *intermediate* terdiri dari enam kategori :

- a) Kategori A : kemampuan mengikuti pelajaran, ditekankan pada kepatuhan dan kontak mata, misalnya kemampuan saat instruksi “lihat”, duduk dikursi, berdiri, merespon terhadap arahan dan lain-lain.
- b) Kategori B : kemampuan imitasi (menirukan), misalnya menirukan suara menirukan gerakan motorik, meniru gambar sederhana dan lain-lain.
- c) Kategori C : kemampuan bahasa reseptif (kognitif) misalnya mengikuti perintah sederhana, identifikasi bagian-bagian tubuh, identifikasi objek dan lain-lain.
- d) Kategori D : kemampuan bahasa ekspresif, misalnya meniru kalimat 2 kata, melabel fungsi objek, menyatakan “tidak tahu” dan lain-lain.
- e) Kategori E : kemampuan pre-akademik mencocokkan (*matching*), identifikasi warna, identifikasi huruf, bentuk, menghafal angka dan lain-lain.
- f) Kategori F : kemampuan bantu diri misalnya makan, minum, melepas sepatu, melepas celana dan lain-lain (Handojo, 2004 : 50).

Untuk kemampuan *advanced* ada tiga tambahan kategori yaitu kemampuan sosialisasi dan kemampuan bahasa abstrak serta kesiapan masuk sekolah. Kepatuhan dan kontak mata yang termasuk dalam kategori A merupakan kunci masuk metode Lovaas. Tanpa penguasaan kedua kemampuan ini, anak autisme atau gangguan yang lain akan sangat sulit sekali diajarkan aktifitas-aktifitas perilaku yang lain. Setelah kedua hal ini dikuasai anak, kemudian dapat dilanjutkan dengan mengajarkan kemampuan bahasa reseptif, bahasa ekspresif, kemampuan preakademik, kemampuan bantu diri, kemampuan bahasa abstrak dan kemampuan sosialisasi dapat diajarkan secara bertahap dan teratur.

Kesimpulan

Lembaga pusat terapi terpadu anak dengan kebutuhan khusus AGCA merupakan salah satu pusat terapi yang terletak di Jl. Raya Pulo Permata Sari Pekayon, Bekasi Selatan . AGCA juga terdapat di AGCA Center Pusat di Jl. Ngagel Jaya Tengah III/21 Surabaya, AGCA Center Semarang di Jl. Badak V Timur no. 50, AGCA Center Solo di Jl. Kapt. Mulyadi 48, AGCA Center Bandung, Jl. Leuwisari X/8.

1. Pusat terapi ini didirikan pertama kali oleh Dr.dr.Handojo, pada tahun 1998 dibawah Yayasan Nathanisa. Dr.dr.Handojo mendirikan pusat terapi ini terinspirasi oleh putranya yang mengalami gangguan perkembangan autisme, dan kini berkuliah di salah satu universitas ternama di Tangerang. **Aspek**

Antecedents

- a. Keefektifan program profesionalisme ABA di AGCA Bekasi

Keefektifan program ABA yang dilakukan AGCA pada anak autis usia 6 tahun pada kategori sangat baik. Program pelatihan bagi guru di AGCA juga dirasa penting dilakukan untuk pengembangan profesionalisme guru AGCA secara aktif. Hal ini perlu dipertahankan guna meningkatkan keterampilan kompetensi dan kemampuan guru.

- b. Sarana dan Prasarana program ABA di AGCA

Sarana dan prasarana dalam Program ABA di AGCA sudah cukup memadai, kelas ABA dan ruang-ruang belajar kebutuhan ABA telah sesuai dengan kebutuhan pelaksanaan ABA di AGCA Bekasi. Namun,

pemeliharaan, pengembangan dan perawatan dari pengurus dan seluruh anggota diperlukan agar terus dapat digunakan.

2. Aspek Transactions

Pelaksanaan Kurikulum program ABA pada setiap materi yang diberikan dalam metode ABA mulai dari respon sederhana sampai materi kemandirian, yang dilakukan AGCA sudah benar. Masing-masing memiliki manfaat dan tujuan dalam membantu dan mengurangi hal-hal yang bersifat masalah. Misalnya: kemampuan mengikuti tugas, tujuannya agar anak mampu mengikuti semua materi yang diberikan. Kemampuan imitasi, tujuannya untuk mengajarkan kepada anak tentang konsep tiru. Kemampuan bahasa reseptif, tujuannya agar anak mampu mengikuti perintah satu tahap, membantu anak untuk mengetahui letak anggota tubuh dan supaya anak mampu mengidentifikasi benda-benda yang ada disekitar. Kemampuan bahasa ekspresif, tujuannya melatih anak untuk berkomunikasi dua arah yang aktif. Kemampuan akademik, tujuannya melatih anak untuk mempersiapkan diri dalam memasuki bangku sekolah. Kemampuan bantu diri mengajarkan kepada anak tentang kemandirian.

Walaupun hasil yang dicapai mampu membuktikan bahwa ada peningkatan pada perilaku yang diharapkan. Namun apa yang dicapai masih belum maksimal, ada kemungkinan semua itu dikarenakan pemberian terapi yang terlalu singkat dan keterbatasan materi yang diberikan. Sehingga skor tertinggi pada pretes dan postes tidak dapat terdeteksi secara jelas kemampuan

subjek yang sebenarnya. Subjek masih ada kemungkinan untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang melibatkan media lain yang dapat meningkatkan dan menghilangkan perilaku tidak wajar yang dimilikinya.

3. Aspek Outcomes

Pemberian laporan monitoring berkala bulanan diterima langsung oleh orang tua atau wali siswa autisme, agar orang tua mengetahui secara menyeluruh perkembangan perilaku siswa selama mengikuti program ABA.

Daftar Pustaka

- Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers, 2001.
- Andri Priyatna. *Amazing Autism- Memahami, Mengasuh dan Mendidik Anak Autis*. Jakarta: Elex Komputindo, 2010.
- Bandi Delphie. *Psikologi Perkembangan Anak Berkebutuhan Khusus*. Sleman: Intan Sejati Kelaten, 2009.
- Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Danuarmaja, *Terapi Anak Autis di Rumah*. Jakarta: Puspa Suara, 2003.
- Daryanto, *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta :PT Rineka Cipta, 2007.
- Djaali dan Pudji Mulyono, *Pengukuran Dalam Pendidikan*. Jakarta: Program Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta, 2004.
- Djuju Sudjana, *Evaluasi Program Pendidikan Luar Sekolah*. Bandung : Rosda Karya, 2008.
- Edison, *Penelitian dan Evaluasi Dalam Bidang Pendidikan*, 2009 : Evaluasi CIPP; <http://ed150n5.blogspot.com/2009/04/evaluasi-cipp.html> .dikses 03 Januari 2014)
- Farida Yusuf Tayibnapis, *Evaluasi program pendidikan dan Instrumen evaluasi*. Jakarta: PT Rineka Cipta , 2008.
- Handojo Y. *Autisme (Petunjuk Praktis dan Pedoman Materi Untuk mnegajar Anak Normal, Autis dan Perilaku Lain)*, (Jakarta: Gramedia, 2004.
- Handojo Y. *Autisme .Petunjuk Praktis dan Pedoman Materi Untuk mnegajar Anak Normal, Autis dan Perilaku Lain)*, .Jakarta: PT.Buana Ilmu Populer, 2006.
- Howard S & Schustack, *Kepribadian (Teori Klasik dan Riset Modern)*. Jakarta: Erlangga, 2008.
- International Journal of Early Childhood Special Education (INT-JECSE)*, December 2009, 1: 2.
- Irawati Singarimbun, "Teknik Wawancara" dalam *Metode Penelitian Survei Tahun 2008*, eds. Effendi et al. .jakarta: LP3ES, 1999.

- Jaedun Amat, "*Metode Penelitian Evaluasi Program*" Makalah Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan Dasar dan Menengah Lembaga Penelitian Universitas Negeri Yogyakarta 2010.
- John W Santrock, *Life Span Development*. Jakarta: Erlangga, 2011.
- Lany Marijani, *Seputar Autisme dan Permasalahannya*. Agro Media Pustaka: Jakarta, 2003.
- Lewis R. Aiken, *Rating Scales and Checcklist Evaluation Behavior, personality and Attitude*. New York: John Wiley & sons Inc, 1996)
- Luh Ketut dan Corkoda Bagus, *Biarkan Anakku Berkembang Wajar*. Bekasi: Eviexena Mediatama, 2008.
- Lundin. Robert W. *A Behaviour Analysis*. London: The Macmillan Company, 1971.
- M. Sukardi, *Evaluasi Pendidikan Prinsip dan Oprasionalnya*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008.
- Michael Quinn Patton, *Qualitative Evaluation Moethods*. Baverly Hill : Sage Publications, Ins, 1987.
- Neil JSalkind, *Teori-teori Perkembangan Manusia*. Bandung: Nusa Media, 2009.
- Pervin Lawrence A., et al. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Kencana, 2010.
- Robert E Stake , *Center for Instruction Research and Curricullum Evaluation Countenance*. Illinois : University of Illinois
- S. Nasution, *Metode Research (Penelitian Ilmiah)* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- S.A. Nugraheni, *Sekilas Tentang Belantara Autisme*. Semarang: Pustaka Zaman, 2008.
- Santrock. John W , *Psikologi Pendidikan*, .Jakarta: Kencana, 2007.